

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Disiplin

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental. Dan setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

S. Lameto menyatakan bahwa,

“Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”?

Sedangkan belajar menurut Kamus Bahasa Indonesia artinya “berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian”.^{3 4}

Dari definisi tersebut di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan

³ S. Lameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 10.

⁴ Nur Hazim Kholik, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang), hlm. 12.

dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain.

Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan tingkah laku yang nampak, tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif.

Harus pula diperhatikan bahwa di dalam belajar, jiwa orang tidak pasif. Tidak seperti gudang di mana barang-barang ditumpuk dan pula tidak seperti alat pemotret yang kerjanya mengambil gambar. Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permukaan belajar aktivitas itu masih belum teratur, banyak hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus.

Adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalahan-kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keraguan makin hilang dan timbul ketetapan.

Dan tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Terdapat beberapa prinsip belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fajar Amiel. Prinsip itu antara lain:⁵

- 1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas

Tujuan belajar yang jelas harus ditetapkan agar seseorang dapat menentukan arah dan tahap-tahap belajar yang harus dilakui untuk mencapai tujuannya.

- 2) Proses belajar terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematis

Melalui prolema/masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan di masyarakat, akan merangsang seseorang (siswa) berpikir untuk mengatasi masalah tersebut. Semakin sulit prolema/masalah yang dihadapi maka akan semakin keras pula orang tersebut berfikir untuk memecahkannya.

- 3) Belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hayalan. Hal ini akan lebih memungkinkan seseorang lebih berhasil dalam menerapkan dan mengembangkan hal-hal yang sudah dipelajari dan dimengerti. Sebaliknya belajar dengan hafalan hasilnya cenderung tampak dalam bentuk kemampuan mengingat pelajaran itu saja dan siswa akan kurang bisa menerapkan dan mengembangkan menjadi suatu pemikiran baru yang lebih

⁵ Amiel Fajar, M.Pd. *Portofolio* fBandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 26.

bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya walaupun hal itu tidak selalu berlaku pada seluruh pelajaran yang memang membutuhkan hafalan seperti rumus-rumus dalam matematika dan kimia.

- 4) Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil dari pada belajar secara terbagi-bagi. Dengan belajar secara menyeluruh akan dapat melihat dan mengerti dengan jelas bagaimana bagian-bagian itu merupakan keseluruhan yang berhubungan dan membentuk satu keseluruhan secara bulat. Dengan demikian memungkinkan siswa dapat mengerti suatu pelajaran dengan lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan belajar bagian demi bagian.
- 5) Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap pelajaran itu sendiri.

Berkaitan dengan pengertian yang telah diperoleh siswa dalam belajarnya berarti telah mampu menangkap intisari pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan cara ini siswa akan dapat membuat suatu ringkasan/ikhtisar dari seluruh mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian materi pelajaran yang tadinya banyak dan berat akan terasa lebih sedikit, ringan dan mudah untuk dipelajari.

6) Belajar merupakan proses yang kontinyu

Belajar merupakan suatu proses, karena merupakan suatu proses maka belajar memerlukan waktu. Hal ini dapat dipahami bahwa pikiran manusia memiliki keterbatasan dalam menyerap ilmu dalam jumlah yang banyak sekaligus. Oleh karena itu belajar harus dilakukan secara kontinyu. Jadwal yang teratur dan jumlah materi yang sesuai kemampuan.

7) Proses belajar memerlukan metode yang tepat

Penggunaan metode belajar yang tepat sangat penting bagi guru dan siswa, karena dengan metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa menguasai ilmu yang lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikir yang dikeluarkan. Dengan demikian siswa akan terhindar dari beban pikiran yang berat dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

8) Belajar memerlukan minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat siswa sangat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat, siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat siswa tidak akan melakukan sesuatu. Dengan demikian pada hakekatnya setiap siswa mempunyai minat dalam belajar dan gurunya yang harus berusaha untuk membangkitkan minat siswa tersebut.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar

Banyak sekali segi-segi yang menyebabkan anak mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai keberhasilannya. Tetapi secara garis besarnya dibagi dalam dua bagian.

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:⁶

a) Faktor-faktor Non sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor nonsosial adalah kelompok faktor-faktor yang memengaruhi belajar seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, cara penyajian materi, pelajaran, hubungan antara guru dan murid, kemampuan anak, lingkungan dan masyarakat Faktor lingkungan misalnya media massa, teman bergaul, dan aktivitas dalam masyarakat, tipe dari keluarga.

b) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia, (sesama manusia) baik manusia itu ada maupun kehadirannya itu dapat di simpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, faktor tersebut mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak dapat tertuju kepada hal yang dipelajari.

⁶ Mery Toban, S.Th., *Materi Kuliah Semester VI l "Masalah Belajar "* (STAK.N Toraja. 2009), hlm. 233-237.

- 2) Faktor yang berasal dari sekolah meliputi,
- a) Interaksi guru dengan murid. Guru yang kurang berinteraksi dengan murid menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar karena siswa merasa jauh dengan guru, sehingga siswa akan segan beradaptasi secara aktif dengan guru.
 - b) Cara penyajian. Guru menggunakan beberapa metode dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar serta minat siswa untuk belajar.
 - c) Hubungan antar murid. Guru harus mengendalikan kelas supaya dapat bekerja sama dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
 - d) Standar pelajaran di atas ukuran, maksudnya guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya dengan memberikan pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya, anak merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan kepada murid harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.
 - e) Media pendidikan. Jumlah alat bantu mengajar akan menentukan lancar tidaknya kegiatan belajar mengajar. Antara

lain seperti buku di perpustakaan, peralatan alat laboratorium atau media lainnya.

- f) Kurikulum. Sistem intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami materi dengan baik, harus mempunyai perencanaan agar dapat melayani siswa secara individual.
- g) Metode belajar, banyak siswa melakukan cara belajar yang salah. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur. Belajar teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.
- h) Tugas rumah, guru jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk belajar ataupun kegiatan lain.
- i) Keadaan gedung. Banyaknya siswa dalam satu ruang kelas dapat mengakibatkan ketidak efektifannya kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- j) Waktu sekolah. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah dan penambahan gedung sekolah yang kurang, akibatnya ada pembagian dalam kelas yaitu kelas pagi dan kelas sore.
- k) Pelaksaan disiplin. Untuk mengembangkan motivasi yang kuat, proses belajar siswa perlu disiplin.

Dengan demikian, apabila faktor sekolah berkualitas di mana penegakan disiplin dilakukan secara konsisten, maka siswanya banyak yang berprestasi, tentu akan memberikan pengaruh kepada seluruh siswa untuk belajar dengan baik dan memacu mereka untuk bersaing meraih prestasi.

3) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

a) Faktor-faktor fisiologi

Seorang anak yang sakit kurang sehat akan mengalami kelemahan fisik, sehingga saraf sensorik dan motoriknya lemah akibatnya, rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar sebab ia mudah lelah, pusing, mengantuk, daya konsentrasinya berkurang dan kurang semangat dalam belajar.

Wasty Soemanto, mengatakan, “orang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibatnya penyakit-penyakit tertentu tidak akan dapat belajar dengan efektif”.⁷ Cacat fisiknya juga mengganggu hal belajar. Gangguan serta cacat mental pada seseorang juga

⁷ Zaldy Munir, Diktat: *Pengaruh Kesulitan Belajar Siswa*.

sangat mengganggu hal konsentrasi belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa.⁸

b) Faktor psikologi

Belajar memerlukan kesiapan rohani dan kesiapan mental yang baik, dan yang termasuk dalam faktor psikologi adalah:

(1) Intelegensi

Slameto menjelaskan bahwa,

“Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat”.⁹

Jadi intelegensi adalah kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatu kualitas yang sama.

(2) Minat

Menurut Hilgard sebagaimana yang dikutip Slameto

“minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.¹⁰

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Reinika

⁹ S. Lameto. *Op.cit.* hlm. 55.

¹⁰ *Ibid.*

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Jadi minat adalah sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya disertai dengan perasaan senang.

(3) Bakat

Menurut Hilgard dalam Slameto bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jadi bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sejak lahir diperoleh melalui proses genetik yang akan terealisasi menjadi kecakapan sesudah belajar.^{11 12} Anak dapat menyalurkan bakat atau yang dimilikinya, sehingga hal ini dapat menggali potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan potensi diri anak.

(4) Motivasi

Motivasi adalah motif yang sudah aktif, saat orang melakukan suatu aktivitas. Jadi motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

¹¹ *Ibid*

¹² Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: CV IKIP Semarang Press, 2000).

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain, masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan oleh anak dalam kegiatan tanpa adanya paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya disertai dengan perasaan senang belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

- 1) Pengertian disiplin menurut Prijodarminto yaitu: “Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.¹³
- 2) Menurut Maman Rachman mengatakan: “Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan

23. ¹³ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1994), hlm.

dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya”.¹⁴

- 3) Menurut Dr. Fitzhugh Dodson, mengatakan bahwa: “Disiplin adalah mengajar bila kita mendisiplin anak-anak kita sebetulnya sedang mengajar mereka dua hal. Melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat”.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam kitab Daniel 6: Hb, “Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Aliahnya, seperti yang biasa dilakukannya”.

Disiplin itu penting karena dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan atau peraturan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang

¹⁴ M aman Rochman, *Manajemen Kelas* (Jakarta: Depdiknas, Proyek Pembelajaran Guru SD, 1999), hlm. 168.

¹⁵ Dr. Fitzhugh Dadson, *Mendisiplin Anak dengan Kasih Sayang* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia).

baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran secara positif.

Disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Singgih D. Gunarsa mengatakan sebagai berikut: “Disiplin diperlukan dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah.”¹⁶

- 1) Meresapi pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung larangan-larangan
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Menanamkan disiplin secara Alkitabiah dasarnya adalah kasih. Mendisiplin di luar kasih hanyalah sekedar sikap emosional dan motivasi yang jahat. Jika tidak ada petunjuk atau peraturan yang tepat, itu hanya sikap negatif dan bukan positif. Kasih harus merupakan pusat dari segala disiplin. Markus 12:30-32, “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan

¹⁶ Singgih D. Gunarsa. 1992. hlm. 137.

segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan hukum yang kedua ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Allah juga telah memberikan disiplin anugerah sebagai cara untuk menolong kita bertumbuh dalam kasih kepada Dia dan sesama melalui doa, Firman Allah, penyembahan, berpuasa dan berdiam diri di hadirat Allah.

3. Hubungan Belajar dan Disiplin

Menurut W. S. Winkel sebagaimana dikutip oleh Max Darsono, “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.¹⁷

Menurut Arikunto, “pengertian disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya”.¹⁸

Dari kedua pengertian antara disiplin dan belajar, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin belajar adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sikap siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, dan keteraturan berdasarkan acuan

¹⁷ Max Darsono, *Op.cit.* hlm. 4.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1990), hlm. 114.

nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial.

Perilaku disiplin yang baik akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan diri seseorang pada masa depan. Demikian pula disiplin belajar bagi seorang siswa akan berpengaruh bagi prestasi belajarnya. Dengan disiplin yang baik, akan berdampak baik pula bagi prestasi belajar siswa. Sebaliknya apabila disiplin belajarnya rendah, akan berdampak tidak baik bagi pencapaian prestasi belajarnya.

Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa agar menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran. Disiplin belajar pada siswa sangat diperlukan tingkat konsistensi dan kebiasaan yang teratur dalam kegiatan proses belajar mengajar karena dalam belajar membutuhkan beberapa faktor salah satu diantaranya adalah kebiasaan dalam disiplin belajar.

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Disiplin dan Ketidakdisiplinan

1. Faktor Penyebab Disiplin

Menurut Tulus Tu'u disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni mengikuti dan mentaati aturan, adanya kesadaran

diri, hasil proses pendidikan dan hukuman dalam rangka Pendidikan.¹⁹ Mengikuti dan mentaati aturan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemampuan diri yang kuat. Alat Pendidikan dapat digunakan untuk memengaruhi mengubah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Achmad Munib menjelaskan bahwa disiplin sebagai alat pendidikan. Alat pendidikan yang normatif yang dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:²⁰

- a. Alat pendidikan preventif yaitu alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Yang termasuk di dalam alat pendidikan preventif ialah:
 - 1) Tata tertib
 - 2) Anjuran dan perintah
 - 3) Larangan dan ancaman
 - 4) Paksaan
 - 5) Disiplin

hlm. 34. ¹⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Grasindo: Jakarta, 2004)

²⁰ Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pembelajaran*, 2004, hlm. 46-47.

- b. Alat Pendidikan repretif disebut juga alat Pendidikan kuratif/alat Pendidikan korektif (perbaikan). Bertujuan untuk menyadarkan peserta didik kembali kepada hal-hal yang benar yang baik dan yang tertib.

Termasuk dalam alat-alat Pendidikan represif:

- 1) Pemberitahuan
- 2) Teguran
- 3) Peringatan
- 4) Hukuman (*punishment*)
- 5) Ganjaran/penghargakan (*reward*)

Menurut Tulus Tu'u menyebutkan faktor-faktor disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki

²¹ Tulus Tu'u, *Op.cit.* hlm. 33.

tingkah laku. Hukuman di sini sedikitnya mempunyai tiga macam fungsi, pertama menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak di inginkan oleh masyarakat. Kedua mendidik, sebelum santri mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang diperbolehkan. Sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima santri.

- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dilanjutkan di sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.

Langkah untuk menegakkan disiplin yang ideal harus dimulai dari jajaran pembuat tata tertib / peraturan. Karena harus disadari bahwa disiplin itu sesungguhnya perlu pemahaman, latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, agar akhirnya dapat menjadi kebutuhan bersama.

2. Faktor penyebab ketidakdisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya ketidakdisiplinan atau masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman contoh-contoh sumber ketidakdisiplinan atau pelanggaran disiplin antara lain:²²

Dari sekolah, contohnya:

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- c. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

²² Ekosiswoyo, Rasdi dan Rachman, Mainan, *Manajemen Kelas* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 100-105.

Dari keluarga, contohnya:

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Hakikat PAK

H. Grimes dalam bukunya *“The Church Redemptive”*. yang dikutip oleh E.G. Homrighausen dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa,

“Arti yang sedalam-dalamnya dari PAK bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua , memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya disegala waktu dan tempat”.²³

PAK itu pertama-tama berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab. Yang terpenting bagi anak-anak ialah supaya mereka mengetahui dan mengakui pokok-pokok kepercayaan Agama Kristen. Mereka harus mengenal isi Alkitab.²⁴

Agama Kristen bukan sesuatu yang baru mulai timbul dalam abad ini, karena itu mustahil anak-anak kita akan mengetahui dan mengerti apakah

hlm. 26. ²³ E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991),

²⁴ *Ibid.* hlm. 36.

inti Firman Tuhan jikalau mereka tidak memperoleh pengetahuan dan pengertian itu dengan jalan pengajaran yang yang teratur rapi dan baik. Keselamatan itu dinyatakan Allah dalam sejarah di dalam diri anak-Nya Yesus Kristus, dan memang menjadi kepastian bagi gereja membentangkan dan menjelaskan isi pernyataan Tuhan itu dengan seterang-terangnya di dalam PAK anak kita, bahkan seluruh jemaat masa sekarang, perlu diajar tentang perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus pada masa Perjanjian Baru, maupun sepanjang sejarah perkembangan gereja. PAK bukan saja menjalani hal-hal yang lampau, tetapi juga ingin menghidupkan iman sehingga berbuah dengan indahnya, baik di dalam hidup perseorangan, maupun dalam persekutuan jemaat secara khusus dalam masyarakat pada umumnya, semua harus mengakui bahwa agama Kristen bukan saja pengajaran dan pengakuan secara teori, tetapi juga memengaruhi dan menguasai seluruh alam perasaan, kehendak dan tingkah laku manusia.

Sekarang ini media massa dan elektronik termasuk juga dalam faktor lingkungan yang potensial memberikan pengaruh negatif pada perkembangan moral seorang anak, misalnya melalui sinetron, film kartun, CD vomo dll. Memang secara umum inti dari film, sinetron, mengajarkan kebajikan tetapi bagaimana cerita itu berjalan, seringkali tidak sesuai bagi anak, serta penuh penekanan pada bagian-bagian yang tidak bermoral,

misalnya menjebak teman, memperlakui teman, tidak menghargai orang tua, menindas orang yang ekonomi lemah dan masih banyak lagi.^{25 26}

Dalam hal ini peran orang tua dan juga guru untuk mendampingi anak-anak dan memberi pemahaman dan mengajak, membantu, menghantar mereka untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, mereka datang kedalam persekutuan, hidup dengan Tuhan, hal ini dinyatakan dalam kasihnya kepada Allah. Dan sesamanya manusia yang dihayatinya di dalam kehidupan sehari-hari baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan selaku anggota tubuh Kristus, dengan cara seperti ini, berangsur-angsur mereka diperkenalkan dengan isi praktek kepercayaan kepada Tuhan. Kemudian apabila mereka sudah mulai besar, barulah mereka akan dididik lebih lanjut dengan jalan pengajaran tentang Alkitab dan pengakuan resmi sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus.

2. Tujuan PAK

Mengajar adalah salah satu usaha yang di tujukan kepada pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan serempak kepada sejumlah orang secara bersama-sama, tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pelajaran itu secara perseorangan. Kita sebagai pengajar harus meneladani cara mengajar yang sering dipakai Tuhan Yesus. Demikianlah tujuan yang sesungguhnya PAK yang kita berikan kepada anak

²⁵ Diang Ibung, *Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 30.

²⁶ E.G. Homrighausen, *Op.cit*,

didik sebagai tatanan dan prinsip kepercayaan kepada Yesus Kristus. Juga menjadi satu harapan kiranya semua pengajar PAK dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dan mengerti maksud pekerjaannya yang mulia untuk menanamkan dan memelihara benih-benih iman kristen di dalam hati semua anak didiknya, sehingga iman itu akan bertumbuh dan berbuah.

Tujuan PAK menurut Horace Bushnell adalah,

“Kehidupan dan kepercayaan orang tua yang terdapat sebagai prakarsa Roh Allah akan mengalir ke dalam nalar anak di mana kehidupan dan kepercayaan tersebut berpadu dalam kepercayaan dan gaya bertindak yang baru bersifat tuntas dalam diri anak. Demikianlah kebaikan orang tua akan menghasilkan kebaikan serupa dalam diri anak”.²⁷

Tujuan PAK dalam buku strategi PAK adalah seluruh proses PAK haruslah bertujuan untuk membawa peserta didik kepada taraf kedewasaan iman, kedewasaan rohani tidaklah terjadi secara tiba-tiba tetapi terjadi lewat pengajaran, beribadah, berdoa, bersekutu, dan mempelajari Firman Allah. Pertumbuhan rohani terlihat dari 2 aspek yaitu aspek vertikal dan horisontal. Aspek vertikal adalah diperbaharuiannya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan dengan Firman Allah, dan doa. Sedangkan Horisontal adalah ditandai dengan praktek iman dalam hubungannya dengan sesama.²⁸

PAK haruslah bertujuan untuk membentuk spiritual peserta didik, melalui PAK yang diperolehnya peserta didik mengalami pembentukan rohani yang sungguh-sungguh. Kata spritual berkaitan erat dengan ‘spirit’

²⁷ Horace Bushnell, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK* (Jakarta: Robert Boehlke, BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 471.

²⁸ J.M. Nainggolan, *Strategi PAK* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008), hlm. 200.

atau ‘roh’ yaitu kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan.

“spiritual” diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan keadaan diri sendiri. Dan mewujudkan kehidupan iman tidak akan tahan uji jika tidak disertai spiritual, tanpa spiritual iman orang percaya tidak akan bersinar dan tidak menjadi ciptaan baru. Spiritual membangkitkan iman orang-orang percaya memiliki ketabahan, kesabaran, kesucian, ketaatan dan kepekaan di dalam Yesus Kristus.²⁹

Sejak anak masih kecil orang tua dapat memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan iman dan kepribadian anak. Amsal banyak memuat tentang nasehat-nasehat dan didikan sehingga kitab ini boleh dikatakan sangat berkaitan dengan pendidikan, hal ini dapat dilihat dalam Amsal 22:6: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan PAK adalah membawa ketiap orang kedalam hubungan yang sesungguhnya dengan Allah dan sesama manusia sehingga oleh anugerahnya setiap orang akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan panggilan Allah kepadanya.

3. PAK Di Sekolah

Pembelajaran pendidikan Agama Kristen di sekolah, merupakan pendampingan dan bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan

²⁹ *Ibid.*

peijumpaan dengan Tuhan. Peijumpaan itu kemudian diekspresikan dalam perkataan, sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kesaksian yang hidup bagi sesamanya. Peijumpaan dengan Tuhan hanya bisa melalui kesetiaan peserta didik secara proaktif membaca Alkitab dan berdoa, sehingga sungguh-sungguh mengenal dan bersekutu akrab dengan Tuhan Yesus.

Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan-Nya dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Tiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK di sekolah memiliki panggilan untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

a. Tujuan PAK di sekolah

Dalam kurikulum PAK SD 2004 tujuan PAK di Sekolah sebagai berikut:

1) Tujuan umumnya :

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah :

- a) Memperkenalkan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya

b) Menghasilkan Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang.

2) Tujuan khususnya adalah:

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan social sehingga siswa mampu menjadikan nilai Kristiani sebagai acuan hidup personal maupun komunitas.

PAK di sekolah juga berfungsi untuk ;

- a. Memampukan peserta didik untuk memaknai kasih dan karya Allah dalam hidup sehari-hari.
- b. Membantu peserta didik dalam mentransformasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan PAK di Sekolah menurut J.M. Nainggolan adalah mendorong agar peserta didik dapat menghayati gaya hidup kristiani melalui keterlibatannya dalam berbagai kehidupan di sekolah, di keluarga ataupun di masyarakat lingkungannya.

Tujuan PAK di Sekolah menurut Homrighausen adalah :

- a. Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran-pengajaran yang diberitakan oleh-Nya
- b. Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran asasi Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya.
- c. Mendorong dia mempraktekan asas-asas dasar Alkitab itu, supaya membina suatu persekutuan kristen yang kukuh.

³⁰ Kurikulum PAK SD, 2004.

³¹ J.M. Nainggolan, *Op.cit.* hlm 36.

- d. Meyakinkannya supaya mengetahui bahwa kebenaran-kebenaran dan asas-asas itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah-masalah kesusilaan, sosial, dan politik di dunia ini/²

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tujuan PAK di Sekolah maka disimpulkan bahwa tujuan PAK di sekolah adalah membimbing anak didik mengenal Allah Bapa Putra dan Roh Kudus, meyakini isi Firman Tuhan, dan mewujudkan dalam kehidupan baik sekolah, keluarga dan masyarakat.

³² E.G. Homrighausen, *Op.cit.*